

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Definisi Supervisi Klinis

Secara etimologis, supervisi berasal dari dua kata bahasa Inggris, yaitu *super* dan *vision*. *Super* yang berarti di atas dan *vision* yang berarti melihat, masih serumpun dengan inspeksi, pemeriksaan dan pengawasan, dan penilikan yang dilakukan oleh atasan kepada bawahan.⁵ Sedangkan klinis secara harfiah berarti sebuah pertemuan antara supervisor dengan guru yang bersepakat dan berencana untuk melakukan observasi saat mengajar.⁶

Supervisi klinis pada mulanya dirancang sebagai salah satu model atau pendekatan dalam mensupervisi calon guru yang berpraktek mengajar. Penekanannya pada klinis atau dalam pengobatan dan penyembuhan, yang diwujudkan dalam bentuk tatap muka antara supervisor dengan calon guru. Supervisi klinis lebih memusatkan perhatiannya pada perilaku guru yang aktual di kelas.⁷ Menurut Bellon:

Clinical supervision is based on the assumption that the teaching-learning situation is at least partly composed of behavior that can be observed and analyzed. At least part of this behavior occurs on a more or less regular basis and can be associated with learning outcomes. Therefore, the identification of certain patterns of behavior can result in improvement of instruction and learning outcomes for students. These

⁵ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Supervisi*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2004), h.2

⁶ Syaiful Sagala, *Op Cit*, h.194

⁷ Ketut Jelantik, *Menjadi Kepala Sekolah yang Profesional*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), h.89

*are assumptions that provide the rationale for the strong emphasis on the observation and analysis of behavior in the classroom that are characteristic of clinical supervision.*⁸

Artinya adalah supervisi klinis merupakan pengamatan dan analisis perilaku guru dalam sistem belajar mengajar. Perilaku guru yang kurang teratur dapat mempengaruhi hasil belajar. Untuk itu, identifikasi pola-pola perilaku dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Penekanan yang kuat terhadap pengamatan dan analisis perilaku guru di dalam kelas merupakan karakteristik dari supervisi klinis.

Senada dengan Bellon, menurut Cogan yang dikutip oleh John T. Lovell dalam bukunya yang berjudul *Supervision for Better Schools*, menuliskan bahwa "*Clinical Supervision may therefore be defined as the rationale and practice designed to improve the teacher's classroom performance. It take its principal data from the events of the classroom. The analysis of these data and the relationship between teacher and supervisor form the basis of the program, procedures, and strategies designed to improve the student's learning by improving the teacher's classroom behavior.*"⁹ Supervisi klinis itu dapat didefinisikan sebagai pemikiran dan praktek yang dirancang untuk meningkatkan kinerja guru di kelas. Mengambil data yang pokok dari peristiwa kelas. Analisis data program, prosedur, dan strategi yang dirancang antara

⁸ Bellon and others, *Classroom Supervision and Instructional Improvement: A Synergetic Procers*, (Dubuque, Iowa: Kendall/Hunt, 1980), hh. 7-8

⁹ John T. Lovell, *Supervision for Better School*, (USA: Prentice Hall. Inc, 1983), h.169

guru dan supervisor untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan terlebih dulu meningkatkan perilaku guru di kelas.

Menurut Richard Waller yang dikutip oleh Ngalim Purwanto dalam bukunya yang berjudul *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, mengatakan bahwa "*Clinical supervision may be defined as supervision focused upon the improvement of instruction by means of systematic cycles of planning, observation, and intensive intellectual analysis of actual teaching performances in the interest of rational modification.*"¹⁰ Supervisi klinis adalah supervisi yang difokuskan pada perbaikan pengajaran dengan melalui siklus yang sistematis dari tahap perencanaan, pengamatan, dan analisis intelektual yang intensif terhadap penampilan mengajar sebenarnya dengan tujuan untuk melakukan modifikasi yang rasional.

Supervisi klinis adalah suatu bentuk bimbingan atau bantuan profesional yang diberikan kepada guru berdasarkan kebutuhan guru melalui siklus yang sistematis untuk meningkatkan proses belajar mengajar. Supervisi klinis juga diartikan sebagai bentuk bimbingan profesional yang diberikan kepada guru berdasarkan kebutuhannya melalui siklus yang sistematis. Siklus sistematis ini meliputi: perencanaan, observasi yang cermat atas pelaksanaan

¹⁰ Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h.90

dan pengkajian hasil observasi dengan segera dan objektif tentang penampilan mengajarnya yang nyata.¹¹

Dari beberapa uraian di atas mengenai definisi supervisi klinis, maka dapat disintesis bahwa supervisi klinis adalah sebuah bentuk bimbingan profesional oleh supervisor yaitu kepala sekolah dengan pengamatan dan analisis perilaku mengajar guru dilakukan melalui siklus yang sistematis untuk meningkatkan kinerja yang menurun atau melemah saat pembelajaran di kelas.

B. Tujuan Supervisi Klinis

Menurut Syaiful Sagala, tujuan supervisi klinis terbagi menjadi 2 (dua) yakni tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum dari supervisi klinis adalah:

1. Pembentukan dan pengembangan profesional.
2. Memberikan respon terhadap kebutuhan guru dalam tugasnya.
3. Menunjang pembaharuan pendidikan dan memerangi kemerosotan.
4. Tercapainya tujuan pendidikan dan pengajaran secara maksimal.
5. Meningkatkan kemampuan profesional guru.¹²

Tujuan khusus dari supervisi klinis adalah:

1. Menyediakan suatu balikan yang objektif dari kegiatan guru yang dilakukan.
2. Mendiagnosis, memecahkan atau membantu memecahkan masalah mengajar.
3. Membantu guru mengembangkan kemampuan dan ketrampilan dalam mengajar.

¹¹ Luh Amani, dkk, *Implementasi Supervisi Klinis dalam Rangka Meningkatkan Kemampuan Guru Mengelola Proses Pembelajaran pada Guru SD Se-Gugus VII Kecamatan Sawan*, e-journal, volume 3, tahun 2013

¹² Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran*, (Medan: Alfabeta, 2010), h.200

4. Sebagai dasar penilaian guru untuk kemajuan pendidikan.
5. Membantu guru mengembangkan sifat positif terhadap pengembangan diri.
6. Perhatian utama terhadap kebutuhan guru.¹³

Menurut Lim Walimah, tujuan supervisi klinis secara umum adalah:

1. Menciptakan kesadaran guru tentang tanggung jawabnya terhadap pelaksanaan kualitas proses pembelajaran.
2. Membantu guru untuk senantiasa memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran.
3. Membantu guru untuk mengidentifikasi dan menganalisis masalah yang ditemukan dalam proses pembelajaran.
4. Membantu guru untuk dapat menemukan cara pemecahan masalah yang ditemukan dalam proses pembelajaran.
5. Membantu guru untuk mengembangkan sikap positif dalam mengembangkan diri secara berkelanjutan.¹⁴

Dari beberapa uraian di atas mengenai tujuan supervisi klinis, maka dapat disintesis bahwa supervisi klinis memiliki tujuan sebagai berikut: (1) membangun kesadaran guru tentang tanggung jawab profesional dan kelemahannya; (2) membantu guru dalam mengidentifikasi kelemahannya; (3) membantu guru dalam menangani masalah tentang kelemahannya; (4) meningkatkan profesionalitas dan kemampuan diri guru secara berkelanjutan; (5) membantu guru mewujudkan tujuan pendidikan dan pengajaran; (6) memenuhi kebutuhan guru; (7) menyatukan hubungan supervisor dan guru; (8) memperbaharui sistem pembelajaran guru.

¹³ Ibid, h.201

¹⁴ Lim Walimah, dkk, *Supervisi Klinis (Modul Manajemen Berbasis Sekolah)*, (Bandung: Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat), h.5

C. Ciri-Ciri Supervisi Klinis

Suatu supervisi dapat dikatakan klinis, jika mengandung ciri seperti berikut:

1. Adanya pengamatan awal tentang diri guru yang akan disupervisi secara mendalam.
2. Observasi yang dilakukan pada proses supervisi sangat mendalam, sehingga menemukan data yang mendetail.
3. Pada pertemuan balikan tentang hasil supervisi tadi dilakukan secara mendalam, menyangkut semua unsur kelemahan yang sedang diperbaiki.
4. Dalam diskusi balikan guru dapat kesempatan mengevaluasi diri, mengeksplere diri, dan melakukan refleksi terhadap kinerjanya dalam proses pembelajaran tadi.
5. Dalam diskusi balikan ini memungkinkan pembuatan alternatif-alternatif penyelesaian atau hipotesis, terhadap unsur kinerja yang belum baik, yang akan dilaksanakan dalam proses supervisi berikutnya.
6. Perbaikan kelemahan-kelemahan guru bersifat berkelanjutan.¹⁵

Supervisi klinis adalah supervisi yang memiliki ciri-ciri esensial sebagai berikut:

1. Bimbingan dari supervisor kepada guru bersifat bantuan.

¹⁵ Made Pidarta, *Supervisi Pendidikan Kontekstual*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2009), hh.124-125

2. Hubungan interaksi dalam proses supervisi bersifat kolegial.
3. Sasaran supervisi terbatas pada apa yang dikontrakkan.
4. Sasaran supervisi diajukan oleh guru, dikaji dan disepakati bersama dalam kontrak.
5. Proses supervisi klinis: pertemuan pendahuluan, observasi kelas, dan pertemuan balikan.
6. Instrumen observasi ditentukan oleh guru dan supervisor.
7. Balikan yang objektif dan spesifik diberikan dengan segera.
8. Analisis dan interpretasi data observasi dilakukan bersama-sama.
9. Proses supervisi bersiklus.¹⁶

Menurut Made Pidarta, supervisi klinis mempunyai ciri-ciri khusus. Ciri-ciri yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Waktu untuk melaksanakan supervisi atas dasar kesepakatan.
2. Supervisi bersifat individual.
3. Guru dalam kondisi atau kemampuannya sangat rendah.
4. Ada pertemuan awal untuk mendeteksi kelemahan.
5. Adanya kerjasama yang harmonis antara guru dengan supervisor.
6. Yang disupervisi adalah kelemahan guru.
7. Hipotesis penyembuhan dibuat antara guru dengan supervisor.
8. Minimal supervisor mengamati 1 kali pertemuan guru dalam kelas.
9. Proses supervisi adalah pengamatan dalam kelas berkaitan dengan kelemahan guru.
10. Ada pertemuan balikan untuk menilai, membahas, dan mendiskusikan hasil supervisi.
11. Pertemuan balikan diakhiri dengan tindak lanjut dari hasil-hasil supervisi.¹⁷

¹⁶ Luh Amani, dkk, *Implementasi Supervisi Klinis dalam Rangka Meningkatkan Kemampuan Guru Mengelola Proses Pembelajaran pada Guru SD Se-Gugus VII Kecamatan Sawan*, e-journal, volume 3, tahun 2013

¹⁷ Made Pidarta, *Op Cit*, hh.128-130

Dari beberapa uraian di atas mengenai ciri-ciri supervisi klinis, maka dapat disintesis bahwa supervisi klinis memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) waktu sudah disepakati antara supervisor dan guru; (2) supervisi bersifat individual dan personal antar satu supervisor dengan satu guru; (3) guru yang disupervisi ialah guru yang memiliki kelemahan; (4) dilakukan dengan kerjasama; (5) prosesnya adalah pertemuan pendahuluan, observasi kelas, dan pertemuan balikan; (6) adanya diskusi antara supervisor dan guru untuk menemukan solusi; (7) adanya tindak lanjut setelah itu seperti dukungan dari supervisor terhadap guru.

D. Komponen Supervisi Klinis

Komponen-komponen yang mendukung supervisi klinis adalah sebagai berikut:

1. Pengalaman nyata atau otentik.
2. Problem yang dihadapi guru bersifat nyata atau otentik.
3. Supervisor berusaha menghayati pribadi dan keadaan batin guru pada waktu itu.
4. Ada unsur diskusi antara guru dengan supervisor dalam perencanaan supervisi.
5. Diskusi juga merupakan umpan balik bagi guru untuk meningkatkan kinerjanya.

6. Refleksi guru, sebagai salah satu upaya mengaktifkan guru dalam mengembangkan dirinya.
7. Melalui diskusi dan refleksi membutuhkan modifikasi atau revisi tentang cara-cara menangani proses pembelajaran.
8. Supervisi akan menghasilkan perkembangan pada kinerja guru.
9. Jika guru sulit memecahkan masalah sendiri, maka supervisor memberi resep cara memperbaiki proses pembelajaran.¹⁸

Menurut John T. Lovell, komponen supervisi klinis adalah:

A critical component of the process is observation and analysis of teaching as a basis of feedback for teachers that can be used as a framework for change and improvement of performance. Emphasis is placed on objectivity in observation, analysis, and feedback for teachers, with both supervisors and teachers participating in the processes as colleagues. It is expected that teacher will have primary responsibility for evaluation and decisions on changes in teaching behavior, with supervisors playing a helping, supporting, suggesting, and servicing function.¹⁹

Komponen penting dalam supervisi klinis adalah observasi dan analisis mengajar guru sebagai umpan balik yang digunakan sebagai kerangka kerja untuk perubahan dan perbaikan kinerja. Objektivitas dalam observasi, analisis, dan umpan balik bagi guru dengan supervisor dan guru berpartisipasi sebagai rekan. Diharapkan guru dapat mengevaluasi kinerjanya dan melakukan

¹⁸ Ibid, hh.120-121

¹⁹ John T. Lovell and Kimbal Wiles, *Supervision for Better School*, (USA: Prentice Hall, Inc, 1983), h.169

perubahan, sedangkan supervisor bertindak sebagai pendukung, pemberi saran, dan pemasilitas.

Dari beberapa uraian di atas mengenai komponen supervisi klinis, maka dapat disintesis bahwa komponen supervisi klinis adalah adanya permasalahan dari kinerja guru sehingga perlu usaha untuk memperbaiki kinerja tersebut. Observasi atau pengamatan langsung secara mendalam dilakukan oleh supervisor. Adanya diskusi antara supervisor dan guru sehingga dapat dianalisis kelemahan atau masalah guru tersebut. Supervisor berkewajiban memberikan penguatan/dukungan sehingga adanya perubahan dari guru terkait kinerjanya yang lemah.

E. Mekanisme Supervisi Klinis

Pelaksanaan supervisi klinis dalam bentuk mekanisme dimulai dengan tahapan pra-observasi, tahapan observasi, dan tahapan pasca observasi. Pada semua tahapan ini supervisor dan guru berusaha memahami dan mengerti mengenai pengamatan dan perekaman data adalah untuk perbaikan pengajaran yang dilakukan oleh guru.

1. Tahapan Pra-observasi

Dalam tahap ini, supervisor dan guru bersama-sama membicarakan rencana keterampilan yang akan diobservasi dan dicatat. Tahap ini memberikan kesempatan kepada guru dan supervisor untuk mengidentifikasi perhatian utama guru kemudian menterjemahkannya ke dalam bentuk tingkah laku yang dapat diamati. Suatu yang efektif dan

terbuka diperlukan dalam tahap ini guna menjalin hubungan baik antara supervisor dan guru sebagai patner didalam suasana kerja sama yang harmonis.²⁰

Menurut Made Pidarta, alur tahapan pra-observasi adalah:

- a. Melihat catatan atau informasi tentang kondisi guru.
- b. Ditentukan atau diberi tanda di kelas mana guru itu mengajar.
- c. Alat-alat untuk melakukan observasi pada waktu melaksanakan supervisi dalam kelas disiapkan. Alat-alat itu antara lain adalah daftar cek, catatan biasa, *tape*, video, dan sebagainya.²¹

Menurut John T. Lovell, dijelaskan alur pra-observasi supervisi klinis sebagai berikut:

- a. *The pre-observation behavior system provides an opportunity for the supervisor and teacher to establish a relationship of mutual trust and respect.*
- b. *Supervisors and teachers have an opportunity to work together in significant ways such as planning lessons, developing engagement ideals for students, trying our plans for teaching, and evaluating teaching.*
- c. *The pre-observation conference at a time and place mutually agreed to by teacher and supervisor.*
- d. *The purpose of the pre-observation conference is to establish the framework for a specific observation.*
- e. *The supervisor and teacher need to agree to know what procedures will be used, how they will be used, and what to expect from the observation.*
- f. *The pre-observation conference should clarify the teacher's needs and concern, the observational data that is needed, the method for collecting the data, and the way it will be used.*²²

²⁰ Mukhtar dan Iskandar, *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Referensi, 2013), h.68

²¹ Made Pidarta, *Op Cit*, hh. 130-131

²² John T. Lovell and Kimbal Wiles, *Op Cit*, hh.172-175

Tahapan pra-observasi dimulai dari membangun hubungan baik antara guru dengan supervisor, guru dan supervisor bekerjasama dalam perencanaan pembelajaran serta evaluasi pengajaran, waktu dan tempat pelaksanaan pra-observasi disepakati secara bersama-sama, tahapan pra-observasi menetapkan kerangka pengamatan, supervisor dan guru menyepakati prosedur pengamatannya serta pra-observasi menjelaskan tentang metode pengumpulan data.

Dari beberapa uraian di atas mengenai tahap pra-observasi supervisi klinis, maka dapat disintesis bahwa pra-observasi supervisi klinis memiliki beberapa tahapan yakni: (1) menganalisis dan mengidentifikasi masalah dan kelemahan yang dimiliki guru; (2) berdiskusi perihal masalah dan kelemahannya, pada tahap ini supervisor dan guru harus memiliki rasa saling menghormati, saling percaya, dan menjalin hubungan baik di dalam suasana kerja sama yang harmonis; (3) supervisor mendekteksi permasalahan dan memberikan arahan dalam perbaikan, selanjutnya guru yang berfikir atau menciptakan hipotesis untuk memperbaiki kelemahannya; (4) setelah diperoleh datanya, supervisor dan guru bekerjasama untuk mengatur kegiatan pembelajaran di dalam kelas; (5) supervisor menyiapkan peralatan yang dibutuhkan.

2. Tahapan Observasi

Pada tahap ini guru melatih tingkah laku mengajar berdasarkan komponen keterampilan yang telah disepakati dalam pertemuan

pendahuluan. Di pihak lain supervisor mengamati dan mencatat atau merekam secara objektif, lengkap, dan apa adanya dari tingkah laku guru ketika mengajar, berdasarkan komponen keterampilan yang diminta oleh guru untuk direkam. Supervisor dapat juga mengadakan observasi dan mencatat tingkah laku siswa dikelas serta interaksi guru dan siswa.²³

Menurut Made Pidarta, yang harus dilakukan oleh supervisor yaitu:

- a. Persiapan, supervisor dan guru bersiap-siap untuk melakukan supervisi.
- b. Guru dan supervisor mulai memasuki ruangan, guru mengajar dan supervisor mengamati guru.
- c. Sikap supervisor harus dapat membawa diri sebaik-baiknya dalam melaksanakan supervisi di kelas.
- d. Cara mengamati, supervisor mengobservasi secara mendetail gerak-gerik guru yang bertalian dengan kelemahan guru yang sedang diperbaiki.
- e. Memasang video atau *tape*.
- f. Mengakhiri supervisi.²⁴

Menurut Philip Stimpson, dijelaskan tahap observasi supervisi klinis sebagai berikut:

During observation the emphasis is on objectivity, which involves faithfully recording perceptions of behavior and physical surroundings, rather than generalizations about the motives of the actors and the value of their behavior. One approach is for supervisors and teachers to design general instruments. These instruments can take the form of providing general categories of behavior. Another form of observation instrument that teachers and supervisors can develop together provides behavior categories such as teacher question, student responses, and student questions that observers can record by hand during an observation.

²³ Mukhtar dan Iskandar, *Op Cit*, h.68

²⁴ Made Pidarta, *Op Cit*, hh.133-134

Selama pengamatan, penekanannya adalah kepada merekam perilaku, lingkungan, dan nilai perilakunya. Supervisor dan guru merancang instrumen yang dapat menggambarkan perilaku guru, respon siswa, serta pertanyaan-pertanyaan siswa.

Dari beberapa uraian di atas mengenai tahap observasi supervisi klinis, maka dapat disintesis bahwa tahap observasi supervisi klinis memiliki beberapa tahapan yakni: (1) supervisor menyiapkan instrumen yang untuk menilai saat pelaksanaan pembelajaran; (2) supervisor dan guru mempersiapkan diri, supervisor menyiapkan peralatan yang diperlukan, sedangkan guru mempersiapkan diri untuk mengajar; (3) supervisor dan guru memasuki ruangan, guru berada di depan kelas, sedangkan supervisor berada di belakang kelas mengamati; (4) selama pembelajaran berlangsung, guru bersikap mengajar seperti biasa namun supervisor mengamati suasana kelas seperti respon siswa terhadap pembelajaran, sikap guru dalam kelas, sikap guru dalam menjawab pertanyaan siswa, serta cara guru melaksanakan pembelajaran; (5) instrumen yang telah disepakati bersama diisi oleh supervisor selama pembelajaran berlangsung; (6) setelah pembelajaran selesai, supervisor dan guru meninggalkan kelas setelah para siswa terlebih dahulu.

3. Tahapan Pasca-observasi

Tahapan pasca-observasi adalah tahapan dimana supervisor dan guru melakukan diskusi dan evaluasi terkait pembelajaran yang telah

dilaksanakan dengan langkah-langkah yang menurut Made Pidrata sebagai berikut:

- a. Sikap supervisor sepatutnya bisa menghargai guru yang diajak berdiskusi dan perlu menjadi pendengar yang baik, memberi kesempatan guru untuk bercerita.
- b. Refleksi guru, tahapannya dimulai dari pendapat guru tentang perilakunya, lalu guru menganalisis dan diakhiri dengan penyamaan hipotesis (yang diajukan dalam pertemuan awal) dengan hasil perilaku guru.
- c. Evaluasi supervisor berdasarkan hasil pengamatan
- d. Diskusi bersama antara guru dan supervisor.
- e. Kesepakatan.
- f. Penguatan.²⁵

Menurut John T. Lovell, tahap pasca-observasi supervisi klinis dikemukakan sebagai berikut:

Post observation behavior includes the analysis of the data collected during observation of instruction, the evaluation of teaching and learning behavior, the process of providing feedback for teachers, and the final stages of the evaluation of the clinical supervisory process. After the analysis of the data, it is essential that teachers and supervisors get together to

- 1) *Compare anticipated teacher and student behavior.*
- 2) *Identify discrepancies between anticipated teacher and student behavior.*
- 3) *Make decisions about what should be done about discrepancies.*

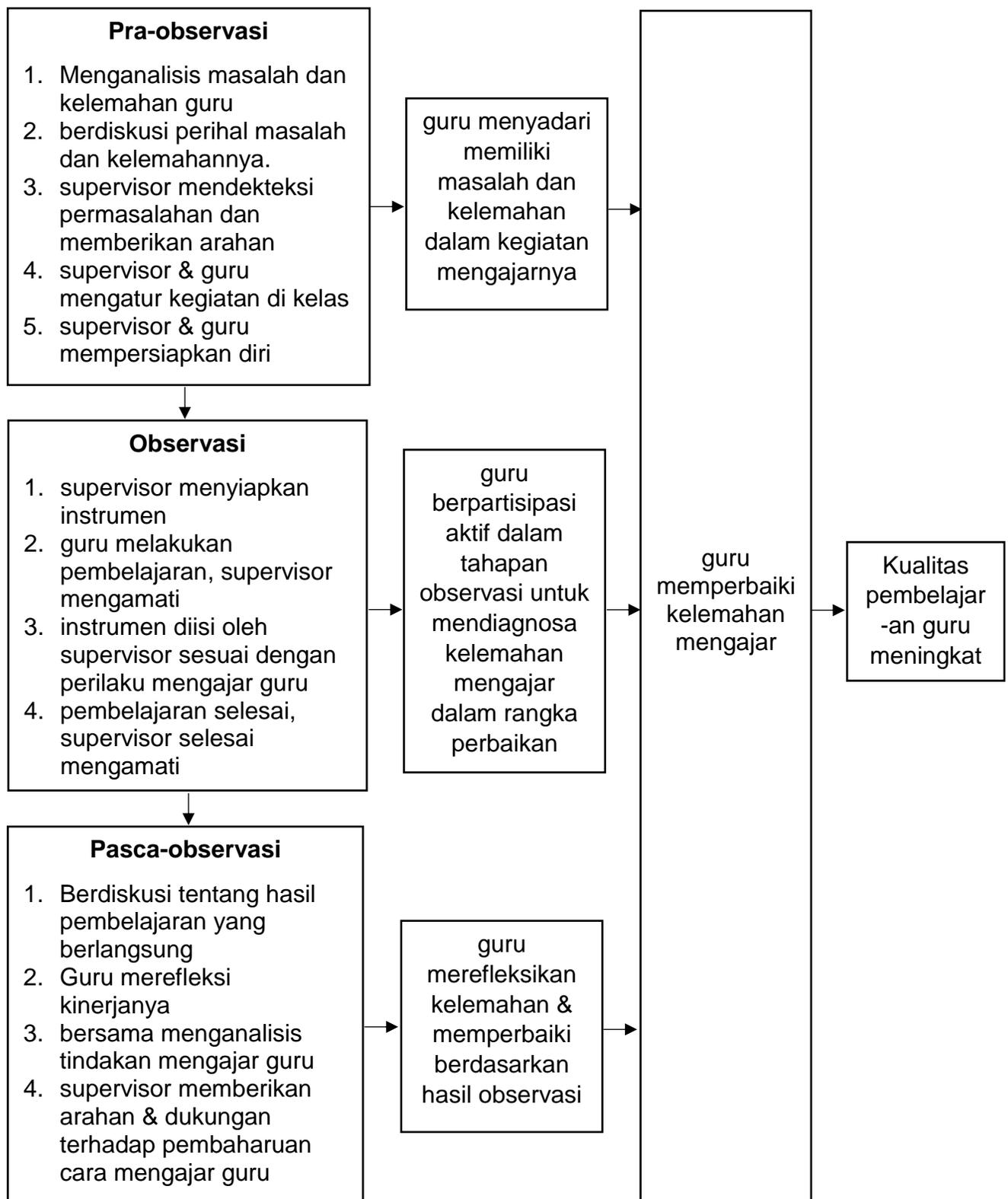
Post observation conference is kind of culminating experience where supervisor and teacher have the opportunity to examine the observational data, evaluate the findings, and make plans for the future, in a climate of open, supportive, and helpful psychologically.²⁶

²⁵ Ibid, hh. 134-136

²⁶ John T. Lovell and Kimbal Wiles, *Supervision for Better School*, (USA: Prentice Hall, Inc, 1983), h.177-180

Pasca pengamatan perilaku meliputi analisis data yang dikumpulkan selama pengamatan, evaluasi pengajaran dan perilaku belajar, proses memberikan umpan balik bagi guru, dan tahap akhir dari evaluasi proses supervisi klinis.

Dari beberapa uraian di atas mengenai tahapan pasca-observasi supervisi klinis, maka dapat disintesis bahwa tahapan pasca-observasi supervisi klinis memiliki beberapa tahapan yakni: (1) supervisor dan guru bertemu dalam suatu ruangan untuk mendiskusikan tentang hasil pembelajaran yang berlangsung; (2) guru diberikan keleluasaan untuk menganalisis dan merefleksikan dirinya ketika pembelajaran, apakah sudah sesuai dengan hipotesis atau belum; (3) supervisor memberikan data yang diperoleh dari hasil proses pembelajaran di kelas dan mendiskusikannya secara bersama; (4) supervisor dan guru menganalisis apakah tindakan mengajar guru sudah baik, cukup baik, belum baik, atau tidak baik dan apakah kelemahan atau kesulitannya tersebut sudah tertangani atau belum; (5) supervisor memberikan arahan dan dukungan terhadap pembaharuan cara mengajar guru dan pembenahan kelemahan.



Gambar 1.1 Supervisi klinis berdasarkan mekanismenya

F. Penelitian yang Relevan

Penerapan Supervisi Klinis di SMK Negeri 1 Marisa oleh Nurmila Olli Olli. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan Supervisi Klinis di SMK Negeri 1 Marisa, Kabupaten Pohuwato, Gorontalo. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan tehnik pengumpulan data yaitu menggunakan tehnik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Penerapan Supervisi Klinis di SMK Negeri 1 Marisa Kabupaten Pohuwato telah dilaksanakan oleh kepala sekolah dan pengawas serta guru-guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran guru. Tetapi pada umumnya guru masih perlu ditingkatkan kemampuannya dalam pengelolaan pembelajaran guna meningkatkan kualitas pembelajaran.

Temuan dalam penelitian: (1) prosedur pelaksanaan supervisi klinis sudah dapat dilaksanakan sesuai dengan tahap-tahap pelaksanaannya yakni melalui tahap awal, tahap observasi kelas, tahap pertemuan balik, namun pelaksanaannya belum optimal itu terlihat bahwa pelaksanaan belum terprogram pada program kepengawasan baik melalui sekolah maupun Dinas Pendidikan Nasional. (2) kompetensi supervisor dalam pelaksanaan supervisi klinis sudah memiliki kompetensinya untuk melaksanakan tugas dalam menganalisa dan memecahkan masalah yang rumit yang berhubungan dengan pengelolaan pengajaran melalui: (a) kompetensi kepribadian; (b) kompetensi manajerial; (c) kompetensi supervisi akademik; (d) kompetensi evaluasi; (e) kompetensi sosial dalam melaksanakan pekerjaannya, baik

berupa kekuatan berperilaku maupun hasil yang ditunjukkan. (3) hambatan-hambatan dalam penerapan supervisi klinis adalah guru kurang percaya diri dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar di dalam kelas, supervisi klinis belum terprogram dalam program kepengawasan dan keterbatasan waktu yang sudah ditetapkan pada kurikulum. Guru pada umumnya, masih sebagian guru yang belum mampu mengelola pembelajaran dengan menciptakan interaksi antara guru dengan siswa dalam kegiatan belajar mengajar, belum mampu mengelola lingkungan pembelajaran sebagai sumber belajar, belum semua guru mampu mengelola pembelajaran sesuai dengan standar kompetensi, kompetensi dasar serta indikator.

Semuanya ini diarahkan pada peningkatan kualitas siswa dan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran sehingga perlu ditingkatkan melalui program pendidikan dan latihan agar guru memiliki kapasitas yang handal sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

Pelaksanaan Supervisi Klinis Dalam Meningkatkan Kinerja Guru di SMP Negeri 3 Ciputat, Tangerang Selatan oleh Siti Aini Zubaidah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan supervisi klinis di SMP Negeri 3 Ciputat, Tangerang Selatan. Dalam skripsi ini pelaksanaan supervisi klinis difokuskan pada aspek tahap pertemuan awal, tahap observasi mengajar, tahap pertemuan balik. Penelitian ini dilakukan di

SMP Negeri 3 Ciputat, Tangerang Selatan pada bulan Desember 2009 sampai bulan Mei 2010.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif berupa metode survey yaitu metode penelitian yang berusaha untuk menyajikan fakta-fakta atau kenyataan yang sesungguhnya. Sumber data penelitian ini adalah guru SMP Negeri 3 Ciputat, Tangerang Selatan dengan jumlah guru 56 orang. Untuk pengumpulan data menggunakan tehnik pengumpulan data melalui wawancara dan angket.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa peningkatan kinerja guru melalui pelaksanaan supervisi klinis di SMP Negeri 3 Ciputat, Tangerang Selatan sudah berjalan cukup baik. Hal ini dapat diketahui melalui penyebaran angket kepada guru-guru dan wawancara kepada kepala sekolah yaitu pelaksanaan supervisi klinis yang dilakukan oleh kepala sekolah guna meningkatkan kinerja guru di SMP Negeri 3 Ciputat, Tangerang Selatan guru lebih mendapat solusi, pengarahan, motivasi, dan masukan berupa kritik dan saran dari kepala sekolah ataupun dari tiap-tiap guru yang melakukan observasi dan yang diobservasi, selain itu guru-guru termotivasi untuk melakukan pengajaran yang lebih baik untuk diberikan kepada siswa, guru berusaha dan mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan di dalam sekolah maupun di luar sekolah yang bersifat mengembangkan ilmu dalam pengajarannya.